

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
TENTANG PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA
PADA MATA PELAJARAN FIKIH MELALUI KEGIATAN SHALAT
DHUHA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KUDUS TAHUN 2017/2018

A. Gambaran Umum MAN 2 Kudus

1. Sejarah Berdirinya MAN 2 Kudus

Nama MAN 2 Kudus bagi masyarakat kabupaten Kudus dan sekitarnya bukan merupakan sesuatu yang asing. Bahkan untuk lingkup Jawa Tengah, madrasah ini dikenal sebagai MAN unggulan. Madrasah yang merupakan alih fungsi dari PGAN Kudus sejak tahun 1992 ini biaya pengelolaannya berasal dari pemerintah / DIPA dan swadaya dari orang tua siswa melalui syahriyah.

Proses pendirian madrasah ini diawali dari pendirian SGAI (Sekolah Guru Agama Islam) pada tanggal 01 September 1950 khusus untuk kelas putra sebagai *Instelling Besluit* Departemen Agama RI tanggal 25 Agustus 1950 nomor 167/A/Cq. Kemudian nama SGAI diubah menjadi PGAP dengan Keputusan Menteri Agama No. 07 tahun 1951. Pada tahun 1957 keluarlah Keputusan Inspeksi Pendidikan Agama Wilayah VI tertanggal 12 Juni 1957 dengan nomor: 9/BI/Tgs/1957 tentang izin untuk membuka kelas putri terpisah. Dengan demikian pada tahun 1957 sudah ada kelas putra dan putri secara terpisah.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama tanggal 31 Desember 1964 nomor 106/1964 PGAN Kudus disempurnakan, dari PGAN 4 tahun menjadi PGAN 6 tahun. Kemudian berdasarkan surat edaran dari Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama tanggal 24 Mei 1977 nomor D III/Ed/80/77 tentang pelaksanaan program kurikuler di PGA 4/6 tahun, menyatakan bahwa struktur PGA secara kurikuler untuk kelas I, II, dan III menggunakan kurikulum Madrasah Tsanawiyah.

Kemudian disusul dengan Surat Keputusan Menteri Agama tertanggal 06 Maret 1978 nomor 19 tahun 1978 tentang susunan organisasi dan Tata Kerja Pendidikan Guru Agama Negeri, maka PGAN 6 tahun Kudus dibagi menjadi 2, yaitu:

- a. Untuk kelas I, II, dan III menjadi MTs Negeri Kudus.
- b. Untuk kelas IV, V, dan VI menjadi PGA Negeri kelas I, II, dan III.

Selanjutnya pada tanggal 01 Juli 1992 PGAN Kudus mengalami alih fungsi menjadi MAN 2 Kudus berdasarkan KMA Nomor 41 Tahun 1992 Tanggal 27 Januari 1992. Lokasi pertama Madrasah adalah meminjam gedung SMPN 01 Kudus sampai 04 bulan, kemudian pindah ke Kudus Kulon yaitu pinjam di gedung SD Muhammadiyah lalu pindah lagi disebelah baratnya yaitu “Rumah Kapal” atau bekas Gudang Pabrik Rokok cap Tebu Cengkeh.

Pada tahun 1960 PGAN Kudus mulai berusaha untuk memiliki tanah sendiri, yaitu membentuk sebuah panitia yang diketuai oleh Sukimo AF dibantu oleh anggota POMG atau BP3 dan hasilnya adalah tanah di desa Prambatan Kidul sekarang ini, seluas 3, 0488 Ha. Status tanah tersebut adalah tanah Negara Bebas yang pada waktu itu dikerjakan oleh 12 orang penduduk desa Prambatan Kidul secara tidak sah yang kemudian diganti pada penggarapnya. Dengan demikian, resmilah PGAN Kudus memiliki tanah sendiri. Maka dimulailah gedung satu unit pada tahun ajaran 1963/1964, dan setiap tahun selalu mengalami penambahan sampai seperti sekarang ini. Kendatipun secara resmi PGAN Kudus telah memiliki tanah sendiri sejak tahun 1962, namun pensertifikatannya baru selesai pada awal tahun 1982.

Sejak alih fungsi dari PGAN menjadi MAN dari tahun 1992 sampai sekarang telah terjadi 5 kali pergantian Kepala Madrasah, yaitu Drs. H. Mukhlis (1992-1995), Drs. H. Wahyudi (1995-1999), H. Sulaiman Arifin, B.A. (1999-2001), Drs. H. Chamdiq ZU, M.Ag. (2001-2006), dan Drs. H. SHOFI, M. Ag. (2006-sekarang). Kemudian ketua BP3 yang

sekarang berganti nama menjadi Komite sejak berdirinya MAN dijabat oleh Sudarno (1992-1995), dr. H. Kasno (1995-1999), K.H. Yasin (1999-2001), H. Firman Lesmana, S.E. (2001-2008), DR. H. Masyharuddin, M.A. (2008-2010), dan H. Guntur, S.E. (2010-sekarang).

Seiring era perkembangan era pendidikan, dimana masyarakat banyak menginginkan program pendidikan yang memantau pola pendidikan anak selama 24 jam, maka MAN 2 Kudus sejak tahun 2009 mendirikan *Boarding School*. *Boarding School* merupakan sistem sekolah dengan asrama, dimana peserta didik dan para pengasuh sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu 3 tahun. Di lingkungan sekolah, para peserta didik dapat melakukan interaksi dengan sesama peserta didik, bahkan berinteraksi dengan para guru setiap saat.

2. Kajian Historis MAN 2 Kudus

Berdasarkan hasil observasi bahwa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus berlokasi di jalan Kudus-Jepara, Desa Prambatan Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Dekat dengan jalan raya dan mudah dijangkau dengan kendaraan umum, sepeda motor, maupun pejalan kaki. Untuk mendiskripsikan keadaan geografisnya berikut ini adalah gambaran batas-batas wilayah secara geografis Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus adalah sebagai berikut :

- a. Batas Utara : Jalan Raya Kudus – Jepara.
- b. Batas Selatan : Madrasah Tsanawiyah Negeri Kudus.
- c. Sebelah Timur : Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Kudus.
- d. Sebelah Barat : Area Pedesaan dan rumah penduduk setempat.

Lokasi gedung Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus ini terletak 3 km dari pusat kota Kudus, tepatnya jalan raya Kudus – Jepara desa prambatan

masuk keselatan 100 meter dari jalan raya kudus-Jepara. Lokasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus sangat mudah dijangkau.¹

3. Identitas Lembaga

Nama Lembaga	: Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus
Aamat	: Jl. Prambatan Kidul, Kaliwungu, Kudus
NSPN	: 20317815
Jenjang	: SMA
Jenis Sekolah	: Negeri
Kabupaten	: Kudus
Provinsi	: Jawa Tengah

4. Visi, Misi dan Tujuan MAN 2 Kudus

Usaha untuk menghasilkan kualitas pembelajaran yang baik, maka dengan melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan visi, misi dan tujuan lembaga yang ada. Adapun visi, misi dan tujuan dari MAN 2 Kudus adalah sebagai berikut:

Visi

“Berakhlak islami, unggul dalam prestasi, dan terampil dalam teknologi”.

Misi

- Meningkatkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama.
- Meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan.
- Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sarana prasarana.
- Menumbuhkembangkan semangat pengabdian dan kerjasama.

Tujuan

Sejak awal didirikan PGAN, lembaga ini bertujuan untuk menghasilkan guru-guru agama Islam yang berkualitas dan dapat mendidik

¹ Hasil Observasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus.

siswa mempunyai akhlak yang luhur. Namun setelah alih fungsi menjadi MAN unggulan, tujuan lembaga ini menjadi lebih luas, yakni ikut mencerdaskan bangsa dengan menghasilkan lulusan (*output*) yang mempunyai keimanan dan ketaqwaan yang luhur, akhlak, dan budi pekerti yang luhur, wawasan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam, nasionalisme dan patriotisme yang tinggi, motivasi dan komitmen untuk meraih prestasi, serta kepekaan sosial dan kepemimpinan.²

5. Struktur Organisasi MAN 2 Kudus

Pengorganisasian adalah proses pembagian tugas dan wewenang sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui organisasi, tugas-tugas sebuah lembaga dibagi menjadi bagian yang lebih kecil. Dalam arti yang lain, pengorganisasian adalah aktivitas pemberdayaan sumber daya dan program.

Penyusunan struktur organisasi MAN 2 Kudus menggunakan ketentuan yang berlaku. Struktur organisasi ini dibuat agar lebih memudahkan sistem kerja sesuai dengan jabatan yang diterima masing-masing, sesuai dengan bidang yang telah ditentukan agar tidak terjadi penyalahgunaan hak dan kewajiban orang lain. Dalam menyusun struktur organisasi di MAN 2 Kudus ini diadakan pembagian yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anggota sehingga dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepada masing-masing personil dapat terlaksana dengan lancar dan baik.

Struktur organisasi merupakan bagian dari manajemen dalam sekolah. Dalam manajemen yang baik, diharapkan akan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja warga sekolah yang secara langsung berpengaruh terhadap *output* pendidikan. Adapun struktur organisasi dapat dilihat pada lampiran.

² Data Dokumen dari MAN 2 Kudus.

6. Keadaan Tenaga Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Peserta Didik di MAN 2 Kudus

a. Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan di MAN 2 Kudus

Keadaan guru dan karyawan yang dimaksud adalah pihak-pihak yang berada di lingkungan MAN 2 Kudus, baik yang menjalankan perannya sebagai pelaksana dan pengembang kegiatan belajar mengajar, yaitu guru ilmu pengetahuan umum maupun guru ilmu pengetahuan agama, serta pihak yang bertugas dalam bidang tata usaha dan bidang lainnya dalam menyukseskan kegiatan pendidikan di lembaga.

Guru adalah sosok dengan peran yang sangat penting di dalam proses belajar mengajar. Seorang guru yang dapat memahami keadaan dan kondisi kelas serta karakteristik siswanya untuk menentukan metode serta model pembelajaran yang akan dilaksanakan. MAN 2 Kudus mempunyai tenaga edukatif yang baik ditinjau dari jenjang pendidikan yang dimilikinya.

Selain tenaga pendidik, dalam dunia pendidikan juga terdapat tenaga tata usaha yang berperan untuk membantu melengkapi dan menyediakan kelengkapan dalam proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

b. Keadaan Peserta Didik MAN 2 Kudus

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik (tanpa pandangan usia) adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonomi, ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya. Peserta didik merupakan orang yang memiliki potensi dasar, yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, baik secara fisik

maupun psikis, baik pendidikan itu di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada.

Peserta didik juga merupakan salah satu faktor yang menentukan tercapainya program pendidikan. Latar belakang siswa MAN 2 Kudus bermacam-macam, baik dari segi ekonomi maupun secara agama. Berdasarkan segi ekonomi, maka keadaan ekonomi orang tua siswa bermacam-macam, mulai dari ekonomi rendah sampai ekonomi tinggi. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi kendala yang begitu besar dalam proses pembelajaran. Adapun jumlah siswa pada masing-masing kelas dapat dilihat pada lampiran.

7. Keadaan Sarana dan Prasarana MAN 2 Kudus

Salah satu hal yang sangat mendasar dan memegang peranan penting bagi kelangsungan pendidikan adalah ketersediaan sarana dan prasarana (berupa gedung maupun alat pendidikan, buku, serta fasilitas pendidikan lainnya) yang menunjang dalam pelaksanaannya sehingga hasil yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal. Demikian pula halnya kelangsungan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas.

Sejak didirikan hingga saat ini MAN 2 Kudus telah memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang cukup memadai dalam menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Hal ini terlihat banyaknya bantuan yang diperoleh madrasah dari pemerintah dan pihak-pihak lainnya, baik dalam bentuk fisik berupa gedung dan fasilitas belajar lainnya maupun non fisik berupa bantuan dana untuk membiayai kelangsungan pembelajaran dan untuk memelihara sarana dan prasarana yang ada.

Dalam dunia pendidikan, tidak bisa dipungkiri bahwa banyak fasilitas yang diperlukan guna mendukung kegiatan pembelajaran, hal ini menandakan bahwa banyak sarana dan prasarana yang harus ada agar kegiatan pembelajaran bisa terlaksana sebagaimana mestinya. Sarana dan prasarana yang dimiliki MAN 2 Kudus dapat dilihat pada lampiran.

Pada proses pembelajaran, setiap guru berusaha untuk memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh pihak sekolah, tentunya ini bertujuan untuk menyukseskan pembelajaran dan untuk membantu siswa agar lebih memahami materi yang akan disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran.

B. Hasil Penelitian Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Pada Mata Pelajaran Fikih Melalui Kegiatan Shalat Dhuha di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kudus Tahun 2017/2018

1. Mutu Pendidikan Agama Pada Mata Pelajaran Fikih Di MAN 2 Kudus.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 14 Mei 2018 bahwa Pembelajaran Fikih di MAN 2 Kudus satu minggunya 2 jam, dalam pembelajarannya menggunakan beberapa metode, diantaranya ceramah, tanya jawab, diskusi dan praktik.

Hal ini sesuai wawancara dengan Is'adur Rofiq selaku guru mata pelajaran Fikih di MAN 2 Kudus mengatakan:

“Pembelajaran Fikih kalau di MAN 2 Kudus itu, satu minggunya 2 jam, dan itu dalam pembelajarannya memakai beberapa metode, karena pembelajaran Fikih itu termasuk pembelajaran yang bisa dipraktikkan. Sehingga, selain kita menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi itu ada pembelajaran yang memakai metode praktik. Jadi, pembelajaran Fikih yang ada kaitannya dengan yang bias dipraktikkan itu Contohnya, kaitannya dengan penyelenggaraan jenazah, haji dan umroh, bisa dipraktikkan. Kalau Fikihnya, materi Fikihnya tidak bisa dipraktikkan seperti kalau di kelas XII itu tentang kaidah-kaidah Ushul Fikih, tentang hukum syar’i, itu pembelajarannya pakai metode diskusi, tanya jawab dan ceramah.”³

Kemudian melanjutkan pernyataannya bahwa:

“Biasanya menggunakan metode diskusi. Jadi, guru memberikan tema kaitannya dengan materi di sampaikan pada siswa nanti siswa menemukan permasalahan-permasalahan yang kaitannya dengan

³ Wawancara pada Is'adur Rofiq selaku guru mata pelajaran Fikih di MAN 2 Kudus, tanggal 14 Mei 2018.

materi, kemudian didiskusikan, setelah itu hasil diskusi dipresentasikan. Nanti kalau ada yang kurang dipahami atau memang dalam diskusi itu ada yang kurang benar atau kurang cocok ya kaitannya dengan hasil diskusinya, nanti bisa diarahkan oleh Bapak Ibu guru. Jadi sistemnya itu anak lebih aktif daripada gurunya.”

“Kalau metode ceramah itu yang aktif gurunya, sedangkan anak mendengarkan. Itu kalau menurut saya kurang efektif. Jadi, kita sampaikan masalahnya, kaitannya dengan tema, didiskusikan nanti hasil diskusinya dipresentasikan. Nanti yang kurang jelas atau yang mungkin kurang dalam pembahasan diskusinya kurang sesuai, nanti bisa di waktu setelah selesai presentasi bisa di sampaikan.”⁴

Kemudian dilanjutkan pernyataan oleh Is’adur Rofiq selaku guru mata pelajaran Fiqih di MAN 2 Kudus untuk memperkuat dalam penjelasan mutu pendidikan agama islam pada mata pelajaran Fiqih di MAN 2 Kudus, pernyataannya adalah sebagai berikut:

“Metode yang mudah dipahami peserta didik adalah tergantung melihat materinya. Kalau itu materinya kaitannya dengan yang langsung bisa dipraktikkan, bisa langsung praktik. Ibadah yang bisa dipraktikkan langsung, seperti shalat, Haji, dan kewajiban terhadap Jenazah. Menghitung pembagian warisan, menghitung zakat yang wajib dikeluarkan dan sebagainya. Selain itu Sholat dhuha kalau di MAN hukumnya harus dilakukan untuk semua peserta didik dan para guru.”⁵

2. Pelaksanaan Kegiatan Shalat Dhuha Di MAN 2 Kudus.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada tanggal 14 Mei 2018 terdapat pelaksanaan kegiatan sholat Dhuha yang dilakukan serentak oleh seluruh peserta didik di MAN 2 Kudus di pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai. Sesuai jadwal atau *event* tertentu, beberapa dari kelompok peserta didik ada yang sholat dhuha di masjid sekolah dan ada juga yang di kelas sesuai jadwal. Pelaksanakan sholat dhuha yang di kelas masing-masing dengan bimbingan guru yang akan mengajar pada mata pelajaran jam pertama.

⁴ Wawancara pada Is’adur Rofiq, *Ibid.*

⁵ Wawancara pada Is’adur Rofiq, *Ibid.*

Hal ini sesuai wawancara dengan Saifuddin selaku Ketua Komite MAN 2 Kudus mengatakan:

“Pelaksanaan sholat dhuha di MAN begitu terkendali. Untuk mengefektifkan memang pelaksanaan sholat dhuha tidak dilaksanakan di masjid, hanya pada *event* tertentu kita melaksanakan secara massal di masjid. Namun, dalam prakteknya biasanya kita laksanakan di dalam kelas masing-masing. Dimana di masing-masing kelas ada guru pendamping atau guru pembimbing yang memantau betul siapa saja yang sudah sholat dan siapa yang belum. Minimal kita tekankan pada siswa adalah empat rakaat setiap hari, setelah itu diakhiri dengan berdoa bersama dan kegiatan pembelajaran baru dimulai”.

“Sholat dhuha biasanya ada yang di masjid sekolah. Namun demikian, terkadang kita juga memanfaatkan kelas. Untuk memberikan keberkahan di kelas tersebut dan agar mudah dalam pemantauan, dengan kondisinya kelas harus steril, karena tempat ibadah harus betul-betul bersih, tidak hanya bersih secara nampak tapi juga bersih dari najis.”⁶

Hal yang sama juga dikatakan oleh Shofi selaku Kepala MAN 2 Kudus mengatakan:

“Pertama program sholat dhuha itu dilakukan di kelas, ketika di kelas, sholat itu sepatunya di lepas. Yang kedua, di kelas itu harus bersih. merapatkan tempat duduk dan menjadikan kelas untuk musholla, jadi kelas bisa digunakan untuk melaksanakan sholat dhuha dengan leluasa. anak memang harus sudah punya wudhu, setelah itu sholat dhuhnya adalah dua sampai empat rakaat. Kemudian mereka doanya dipimpin oleh ketua kelas atau orang yang ditunjuk”.

“Jadi Agama tidak hanya sebuah teori. Maka agama itu ingin dijadikan sebagai pembiasaan. Pembiasaan itu dilakukan di saat jam pembelajaran, dan itu hukum dhuha nya sunnah tapi pelaksanaan kegiatannya wajib. Mewajibkan sholat dhuha tapi sholat dhuha nya menurut agama hukumnya sunnah. Jadi bahasa saya begitu wajib sholat dhuha tetapi pelaksanaan dhuhnya adalah sunnah.”⁷

Senada halnya apa yang dijelaskan oleh Is’adur Rofiq selaku guru mata pelajaran Fikih di MAN 2 Kudus mengatakan:

⁶ Wawancara pada Saifuddin selaku Ketua Komite MAN 2 Kudus, tanggal 19 Mei 2018.

⁷ Wawancara pada Shofi selaku Kepala MAN 2 Kudus, tanggal 19 Mei 2018.

“Pelaksanaan sholat dhuha nya di kelas masing-masing. Jadi kelas itu sudah steril, dibersihkan, tidak boleh ada sepatu sandal ada yang masuk ke dalam kelas, jadi siswa masuk di kelas itu ya lepas sandal lepas sepatu, itu sudah steril sudah bersih, suci. Kelas digunakan untuk sholat dhuha. Supaya kelas itu tidak hanya digunakan untuk istilahnya hanya pembelajaran, kegiatan belajar mengajar tapi juga kelas digunakan untuk beribadah”.

“Sholat dhuha ini termasuk salah satu dari program MAN 2 Kudus, intinya sholat dhuha kalau di MAN hukumnya wajib sehingga di jam-jam pertama, di jam 06.50 sampai 07.30 WIB, itu siswa diharuskan untuk melaksanakan sholat dhuha di kelasnya masing-masing, setelah tadarrus, jadi setengah jam sebelum pembelajaran dimulai, jam 06.50 WIB sampai 07.30 WIB itu jam wajib bagi siswa untuk tadarus Al Qur’an dan sholat dhuha di kelasnya masing-masing, dan itu ditunggu oleh guru jam pertama. Setelah tadarus 15 menit sebelum 07.30 WIB itu digunakan untuk sholat dhuha”.

“Sehingga siswa tidak akan bisa untuk meninggalkan sholat dhuha dan tadarus, dan itu sudah dibiasakan. Kalau zaman dulu program bapak kepala yang sebelum ini sholat dhuhnya di jam istirahat, jam istirahat itu kurang bisa dikendalikan. Kadang ada yang tidak sholat, yang beli jajan, ada yang bermain, yang ngobrol, kalau program yang sekarang sepertinya itu semuanya *tercover* untuk melakukan sholat dhuha. Jadi disamping membiasakan anak sholat dhuha, juga memberikan suatu pembelajaran di dalam meningkatkan mutu pembelajaran Fikih. Karena dengan siswa itu melakukan sholat dhuha otomatis mau tidak mau dia harus paham aturan sholat dhuha dan hafal doa-doa setelah sholat dhuha.”⁸

Hal yang sama juga dikatakan oleh Fatkhur Rizki AF salah satu siswa di MAN 2 Kudus mengatakan:

“Pelaksanaan kegiatan sholat dhuha di MAN 2 Kudus berjalan, namun semua kebijakan pun memiliki plus dan minusnya. Terkadang memang masih ada sedikit yang tidak melaksanakan sholat dhuha, tapi itupun masih banyak yang melaksanakan sholat dhuha secara bersama.”⁹

Hal yang sama juga dikatakan oleh Khurul ‘Ain salah satu siswa di MAN 2 Kudus mengatakan:

⁸ Wawancara pada Is’adur Rofiq selaku guru mata pelajaran Fikih di MAN 2 Kudus, tanggal 14 Mei 2018.

⁹ Wawancara pada Fatkhur Rizki AF salah satu siswa di MAN 2 Kudus, tanggal 14 Mei 2018.

“Menurut saya program shalat dhuha bersama itu bagus, karena peserta didik yang tidak pernah melakukan shalat dhuha mereka akan terbawa dan ikut shalat dhuha. Sholat dhuha dilaksanakan di kelas, pada jam setelah ngaji, kemudian pada jam 07.15 WIB kita shalat dhuha bersama, setelah itu kita membaca doa bersama, kemudian *sholawatan* bersama selesai itu baru pembelajaran, itu diawasi guru”.

“Kalau di kelas saya, kemarin rencananya yang sedang tidak shalat atau halangan itu boleh terserah membaca apa *sholawatan* atau membaca apa yang lain, yang penting bermanfaat.”¹⁰

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ardh Fale Arofa Al Barid salah seorang siswa di MAN 2 Kudus mengatakan:

“Kegiatan shalat dhuha di MAN 2 Kudus di kelas, bersama-sama, menurut saya kalau di kelas itu lebih terfokuskan. Karena guru bisa mengawasi dengan fokus satu kelas. Menurut saya kalau shalat dhuha secara bersama-sama itu lebih baik daripada sendiri-sendiri.”¹¹

Hal yang sama juga dikatakan oleh Nurun Zulfatun Ni'mah salah satu siswa di MAN 2 Kudus mengatakan:

“Seperti tadi, pelaksanaannya shalat dhuha di kelas, tapi ada juga yang masih di masjid sekolah. Kalau di kelas lebih ada yang mengawasi yaitu guru”.

“Program shalat dhuha bersama itu baik, kalau ada orang yang dulunya tidak mau shalat dhuha jadinya mau shalat dhuha, yang biasa shalat dhuha juga tambah banyak shalat dhuha nya.”¹²

3. Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Pada Mata Pelajaran Fikih Melalui Kegiatan Shalat Dhuha Di MAN 2 Kudus Tahun 2017/2018.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 14 Mei 2018 bahwa peningkatan mutu pendidikan agama Islam pada mata pelajaran Fikih melalui kegiatan shalat Dhuha di MAN 2 Kudus, bahwa Sholat dhuha secara religi peserta didik menjadi lebih

¹⁰ Wawancara pada Khurrul 'Ain salah satu siswa di MAN 2 Kudus, tanggal 14 Mei 2018.

¹¹ Wawancara pada Ardh Fale Arofa Al Barid salah seorang siswa di MAN 2 Kudus, tanggal 14 Mei 2018.

¹² Wawancara pada Nurun Zulfatun Ni'mah salah seorang siswa di MAN 2 Kudus, tanggal 14 Mei 2018.

bagus, lebih disiplin, dan benar-benar peserta didik bisa menghargai waktu lebih baik. Secara akademik peserta didik mampu memahami materi Fikih dengan baik dan benar terbukti semua peserta didik mampu praktik ibadah Fikih dan mendapatkan nilai yang melebihi batas KKM.

Hal ini sesuai wawancara dengan Saifuddin selaku Ketua Komite MAN 2 Kudus mengatakan:

“Peningkatan mutu pendidikan agama Islam pada mata pelajaran Fikih melalui kegiatan sholat Dhuha di MAN 2 Kudus, yakni dari segi Sholat duha dapat mendukung mutu pendidikan, menjadikan hati terbuka maka dengan sendirinya akan menimbulkan cahaya pada hatinya, ketika hati bersih, maka cahaya itu akan mudah masuk ke dalam diri siswa. Dan itulah saat *transfer knowledge* nya bisa diterima siswa dengan bagus pada saat pembelajaran berlangsung.

Kemudian dilanjutkan pernyataannya bahwa:

“Peningkatan mutu pendidikan agama Islam pada mata pelajaran Fikih melalui kegiatan sholat Dhuha di MAN 2 Kudus, shalat dhuha itu bagus dari segi nilai religius, kemudian nilai sosial juga, karena kebersamaan mereka, kemudian saling melengkapi dan tidak kalah pentingnya adalah nilai-nilai moral. Ada disitu ditanamkan bagaimana santun, bagaimana bersih, ini adalah bagian-bagian yang tidak bisa dihindari.”¹³

Hal yang sama juga dikatakan oleh Shofi selaku Kepala MAN 2 Kudus mengatakan:

“Peningkatan mutu pendidikan agama Islam pada mata pelajaran Fikih melalui kegiatan sholat Dhuha di MAN 2 Kudus, shalat dhuha memberikan pelajaran secara langsung bagi peserta didik, yakni Pertama adalah pembiasaan nilai religius, kedua rasa tanggung jawab, ketiga disiplin, dan kejujuran.”¹⁴

Senada halnya apa yang dijelaskan oleh Is’adur Rofiq selaku guru mata pelajaran Fikih di MAN 2 Kudus mengatakan:

¹³ Wawancara pada Saifuddin selaku Ketua Komite MAN 2 Kudus, tanggal 19 Mei 2018.

¹⁴ Wawancara pada Shofi selaku Kepala MAN 2 Kudus, tanggal 19 Mei 2018.

“dulunya Setiap pagi di lingkup sekolah masih banyak peserta didik yang mengabaikan shalat dhuha, masih sering mendahulukan pergi ke kantin untuk makan ataupun bermain dengan teman-temannya. Sehingga diadakanlah jadwal setiap hari shalat dhuha bersama-sama, maka semakin terbiasa melaksanakan shalat dhuha diharapkan akan menjadi kebutuhan para peserta didik untuk melakukan shalat dhuha dalam kesehariannya. Selain itu memberikan kebiasaan positif, dan mempengaruhi emosional peserta didik untuk memberikan rasa *fresh* dan menurunkan intensitas rasa *stress* (jenuh) peserta didik yang setiap hari dipadatkan dengan jadwal jam pelajaran yang banyak.”¹⁵

Kemudian dilanjutkan pernyataan oleh Is’adur Rofiq selaku guru mata pelajaran Fiqih di MAN 2 Kudus mengatakan:

“Selain itu ketika hampir menghadapi Ujian kenaikan kelas biasanya berkaitan dengan keinginan yang sangat kuat untuk mempertahankan prestasi di sekolahnya. Untuk menurunkan intensitas rasa takut, cemas, khawatir dengan berbagai soal-soal mata ujian kenaikan kelas dan hasil nilainya, sehingga mendapatkan hasil ujian sesuai dengan harapan dan kemampuan mereka selama ini. Pada anak-anak dengan prestasi biasa-biasa saja, fenomena yang terjadi biasanya tekanan berasal dari perasaan tidak siap menghadapi Ujian Kenaikan Kelas, di sinilah pentingnya kesiapan mental siswa untuk bisa menerima segala kenyataan yang ada. Seperti tidak mengabaikan kesiapan siswa dalam penguasaan materi yang akan diujikan.”¹⁶

Kemudian dilanjutkan pernyataan oleh Is’adur Rofiq selaku guru mata pelajaran Fiqih di MAN 2 Kudus mengatakan:

“Persiapan-persiapan yang bersifat keilmuan atau akademik sebagaimana di atas, sudah dibekali materi-materi ajar selama satu tahun ajaran. Dalam rangka menyiapkan peserta didik siap menghadapi soal-soal kenaikan kelas sehingga dari pihak sekolah membekali siswanya dengan persiapan spiritual untuk menguatkan mental mereka dalam menghadapi Ujian kenaikan kelas, salah satunya dengan mengadakan shalat dhuha bersama setiap pagi.”

Kemudian dilanjutkan untuk memperkuat pernyataan oleh Is’adur Rofiq selaku guru mata pelajaran Fiqih di MAN 2 Kudus mengatakan:

¹⁵ Wawancara pada Is’adur Rofiq selaku guru mata pelajaran Fiqih di MAN 2 Kudus, tanggal 14 Mei 2018.

¹⁶ Wawancara pada Is’adur Rofiq, *Ibid*.

“Peningkatan mutu pendidikan agama Islam pada mata pelajaran Fikih melalui kegiatan sholat Dhuha di MAN 2 Kudus diantaranya memberikan pembelajaran langsung dari segi Kedisiplinan, religiusnya, kebersamaan, karena semuanya sama-sama sholat dhuha, tanggung jawab, tanggung jawab sebagai seorang muslim, tugasnya adalah beribadah. Secara akademik peserta didik mampu memahami materi Fikih dengan baik dan benar terbukti semua peserta didik mampu praktik ibadah Fikih dan mendapatkan nilai yang melebihi batas KKM.”¹⁷

Hal yang sama juga dikatakan oleh salah seorang wali murid di MAN 2 Kudus mengatakan:

“Saya sangat mendukung kegiatan tersebut. Karena hal itu dapat menjadi sebuah amalan yang terbiasa dilakukan. Harapan saya, jika anak saya sudah lulus dari MAN 2, dia tetap mengamalkan sholat dhuha dengan tanpa beban. Memang awal saya mengetahui kegiatan sholat dhuha yang dilakukan setiap hari secara bersama-sama, kesannya memaksa. Memaksa anak, memaksa waktu dan memaksa atmosfer pendidikan. Tapi akhirnya saya menyadari, bahwa siapa lagi kalau bukan pihak sekolah yang membiasakan anak didiknya untuk mempraktikkan ibadah-ibadah sunnah. Orang tua tidak bisa sepenuhnya melakukan hal itu. Maka, saya berterima kasih kepada MAN 2 yang turut mendidik anak kami untuk membiasakan melaksanakan sholat dhuha”.

“Ini saya berbicara dari sudut pandang saya sebagai konsumen pendidikan bahwa MAN 2 Kudus sebagai institusi pendidikan yang berlabel madrasah, memang sudah seharusnya menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada mutu dan kualitas yang berbaur agama. Kegiatan belajar mengajar diselenggarakan secara teori dan praktik. Kegiatan sholat dhuha yang tengah dilaksanakan, bagi saya dapat meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada mata pelajaran Fikih. Karena anak akan memahami lebih dalam tentang sholat dhuha kemudian dia akan membiasakan sholat dhuha sebagai kegiatan rutin yang sayang jika ditinggalkan.”¹⁸

Hal yang sama juga dikatakan oleh Fatkhur Rizki AF salah satu siswa di MAN 2 Kudus mengatakan:

“diadakannya shaat dhuha bersama itu baik secara spiritual yang semakin tebal kemudian nilai moral juga semakin tertanam dan

¹⁷ Wawancara pada Is'adur Rofiq, *Ibid*.

¹⁸ Wawancara pada Tugiyono wali murid siswa di MAN 2 Kudus, tanggal 14 Mei 2018.

sikap juga sangat berpengaruh. Karena kita melaksanakan sholat dhuha itu.”¹⁹

Hal yang sama juga dikatakan oleh Khurul ‘Ain salah satu siswa di MAN 2 Kudus mengatakan:

“Peningkatan mutu pendidikan agama Islam pada mata pelajaran Fikih melalui kegiatan sholat Dhuha di MAN 2 Kudus salah satunya yang tertanam terkait shalat dhuha lebih ke akhlak. Walaupun kita itu hanya sekedar shalat tapi itu efeknya ke semuanya.”²⁰

Hal yang sama juga dikatakan oleh Nurun Zulfatun Ni’mah salah satu siswa di MAN 2 Kudus mengatakan:

“Peningkatan mutu pendidikan agama Islam pada mata pelajaran Fikih melalui kegiatan sholat Dhuha di MAN 2 Kudus dari segi spiritualnya jadi nambah mendekatkan diri kepada Allah.”²¹

Hal yang sama juga dikatakan oleh Lutfi Tegar Kuncoro Jati salah satu siswa di MAN 2 Kudus mengatakan:

“Peningkatan mutu pendidikan agama Islam pada mata pelajaran Fikih melalui kegiatan sholat Dhuha di MAN 2 Kudus yang tertanam pada diri saya itu lebih termotivasi untuk melaksanakan ibadah-ibadah yang tidak wajib saja, yang sunnah juga dilaksanakan”.²²

Hal yang sama juga dikatakan oleh Helda Ferani Afiqoh salah satu siswa di MAN 2 Kudus mengatakan:

“Peningkatan mutu pendidikan agama Islam pada mata pelajaran Fikih melalui kegiatan sholat Dhuha di MAN 2 Kudus, dari segi spiritual bagus nanti bisa mempengaruhi faktor nilai moral kita menjadi lebih baik”.²³

¹⁹ Wawancara pada Fatkhur Rizki AF salah satu siswa di MAN 2 Kudus, tanggal 14 Mei 2018.

²⁰ Wawancara pada Khurrul ‘Ain salah satu siswa di MAN 2 Kudus, tanggal 14 Mei 2018.

²¹ Wawancara pada Nurun Zulfatun Ni’mah salah seorang siswa di MAN 2 Kudus, tanggal 14 Mei 2018.

²² Wawancara pada Lutfi Tegar Kuncoro Jati salah seorang siswa di MAN 2 Kudus, tanggal 14 Mei 2018.

²³ Wawancara pada Helda Ferani Afiqoh salah seorang siswa di MAN 2 Kudus, tanggal 14 Mei 2018.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Karina salah satu siswa di MAN 2 Kudus mengatakan:

“Peningkatan mutu pendidikan agama Islam pada mata pelajaran Fikih melalui kegiatan sholat Dhuha di MAN 2 Kudus, dari segi pengetahuan, apa yang dulu belum bisa di SMP, sekarang sudah bisa sholat dhuha, juga bisa lebih dekat sama Allah”.²⁴

Selain itu dijelaskan oleh Is’adur Rofiq selaku guru mata pelajaran Fikih di MAN 2 Kudus mengatakan:

“Faktor pendukungnya sudah ada aturan dari MAN 2 adanya anjuran dari Kepala Sekolah untuk melaksanakan sholat dhuha di kelas masing-masing, itu pendukung. Kemudian ada penilaian dari guru yang mendampingi, jadi guru jam pertama itu mengawasi dan memantau dan sekaligus ikut serta dalam pelaksanaan sholat dhuha. Pendukung pelaksanaannya itu. Kemudian diberi waktu khusus untuk pelaksanaan sholat dhuha.”²⁵

C. Analisis Hasil Penelitian Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Pada Mata Pelajaran Fikih Melalui Kegiatan Shalat Dhuha di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kudus Tahun 2017/2018

1. Mutu Pendidikan Agama Pada Mata Pelajaran Fikih di MAN 2 Kudus.

Menurut Oemar Hamalik, pengertian mutu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normatif dan segi deskriptif. Dalam artian normatif, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan (kriteria) intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni manusia yang terdidik sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik tenaga kerja yang terlatih. Dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan hasil tes prestasi belajar.²⁶

²⁴ Wawancara pada Karina salah seorang siswa di MAN 2 Kudus, tanggal 14 Mei 2018.

²⁵ Wawancara pada Is’adur Rofiq selaku guru mata pelajaran Fikih, *Op.Cit.*

²⁶ Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, Cet ke I, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990, hlm. 33.

Menurut Deming, mutu ialah kesesuaian dengan kebutuhan pasar, menurut Juran mutu adalah kecocokan dengan produk, Crosby mengartikan mutu kesesuaian dengan yang disyaratkan. Menurut Husaini Usman mutu adalah tingkat keunggulan. Jadi mutu merupakan keinginan pelanggan, mutu yang tinggi merupakan kunci untuk suatu rasa kebanggaan, tingkat produktivitas dan cermin kemampuan dalam penghasilan. Mutu dalam pendidikan bukanlah barang akan tetapi layanan, dimana mutu harus dapat memenuhi kebutuhan, harapan dan keinginan semua pihak atau pemakai dengan fokus utamanya terletak pada peserta didik (*leaners*). Mutu pendidikan berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan (*output*) yang berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia.²⁷

Mutu biasa disebut juga dengan kualitas. Isikhaw mengatakan bahwa “*Quality is meeting customer satisfaction*”.²⁸ Kualitas (*quality*) sering disama artikan dengan mutu. Kualitas sebenarnya telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, sampai sekarang, baik di dunia industri barang atau industri jasa, belum ada definisi yang sama tentang kualitas. Setiap orang dan organisasi memiliki pengertian kualitas yang berbeda-beda. Misalnya Fred Smith, CEO General Expres mengartikan kualitas adalah kinerja standar yang diharapkan oleh pemakai produk atau jasa (*customer*). Mutu dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan serta kebutuhan pelanggan. Sementara menurut W. Edward Deming, salah seorang pioner kualitas menyatakan bahwa kualitas itu memiliki banyak kriteria yang selalu berubah. Namun demikian, definisi kualitas yang diterima secara umum mencakup elemen-elemen berikut:

- a. Mempertemukan harapan pelanggan (*customer*)

²⁷ Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar & Menengah Dalam Teori, Konsep dan Analisis*, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta, 2013, hlm. 17-18.

²⁸ Kaoru Isikhawa, *What is total Quality Contrail Englewood Cliffs*, New Jersey Prentice Hall International Inc, 1985, hlm. 11.

- b. Menyangkut aspek produk, servis, orang, proses dan lingkungan,
- c. Kriteria yang selalu berkembang yang berarti bahwa sebuah produk sekarang termasuk berkualitas, tetapi di lain waktu mungkin tidak lagi berkualitas. Jadi kualitas adalah sesuatu yang dinamis yang selalu diasosiasikan dengan produk, servis, orang, proses, dan lingkungan.²⁹

Mutu dalam arti *relatif*, ukuran mutu adalah kebutuhan pelanggan. Dengan kata lain, pelanggan pada hakikatnya ikut menentukan mutu, jadi bukan hanya produsen yang menentukannya. Kebutuhan pelanggan berubah sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, mutu juga berubah. Mutu yang didasarkan pada kebutuhan pelanggan adalah mutu dalam arti *relatif*.³⁰

Menurut Edward Sallis, kualitas itu memang sesuatu yang tarik menarik antara sebagai konsep yang absolut dan relatif. Namun, ia menegaskan bahwa kualitas sekarang ini lebih digunakan sebagai konsep yang absolut. Karena itu, kualitas mempunyai kesamaan arti dengan kebaikan, keindahan, dan kebenaran atau keserasian yang tidak ada kompromi. Standar kualitas itu meliputi dua, yaitu kualitas yang didasarkan pada standar produk atau jasa dan kualitas yang didasarkan pada pelanggan (*customer*). Kualitas yang didasarkan pada produk atau jasa, memiliki beberapa kualifikasi: 1) sesuai dengan spesifikasi, 2) sesuai dengan maksud dan kegunaannya, 3) tidak salah atau cacat, dan 4) benar pada saat awal dan selamanya. Sementara itu, kualitas yang didasarkan pada *customer*, mempunyai kualifikasi; 1) memuaskan pelanggan (*customer satisfaction*), 2) melebihi harapan pelanggan, dan 3) mencerahkan pelanggan.

Prinsipnya, tiga guru kualitas, yaitu Philip Crosby, Edward Deming dan Joseph Juran menyatakan bahwa komitmen yang harus dibangun dalam setiap diri terhadap kualitas adalah pemahaman bahwa: *Pertama*, kualitas merupakan kunci ke arah program yang berhasil.

²⁹ Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hlm. 55-56.

³⁰ Suryadi, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep dan Aplikasi*, PT Sarana Panca Karya Nusa, 2017, hlm, 23.

Kurang perhatian terhadap kualitas akan mengakibatkan kegagalan dalam jangka panjang. *Kedua*, perbaikan-perbaikan kualitas menuntut komitmen manajemen sepenuhnya untuk dapat berhasil. Komitmen kepada kualitas ini harus terus-menerus. *Ketiga*, perbaikan kualitas adalah kerja keras. Tidak ada jalan pintas atau perbaikan cepat. Menuntut perbaikan budaya bagi organisasi secara keseluruhan. *Keempat*, perbaikan kualitas menuntut banyak pelatihan. *Kelima*, perbaikan kualitas menuntut keterlibatan semua karyawan secara aktif, dan komitmen mutlak dari manajemen senior.

Perhatian terhadap mutu amatlah penting. Dalam dunia pendidikan, persoalan mutu bukan saja terkait *input*, proses, dan *output*, tapi juga *outcome*. *Input* pendidikan yang bermutu adalah pendidik, karyawan, peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana serta aspek penyelenggaraan pendidikan lainnya. Proses pendidikan yang bermutu adalah proses pembelajaran dan penyelenggaraan pendidikan. *Output* yang bermutu adalah lulusan yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan, dan *Outcome* bermutu adalah lulusan yang mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Proses penjaminan mutu, dapat dilakukan melalui proses atau tahapan kegiatan berikut:

- a) Menyusun standar atau sasaran mutu yang dituangkan dalam rencana mutu.
- b) Setiap unit menyusun standar mutu unit kerja yang bersangkutan dan standar atau sasaran mutu setiap kegiatan untuk setiap butir mutu pada setiap periode mutu.
- c) Setiap unit menyusun mekanisme kegiatan.
- d) Setiap unit melaksanakan penjaminan mutu kegiatan yang diselenggarakannya dengan melaksanakan prosedur operasional sekolah.
- e) Setiap unit melaksanakan pengendalian mutu kegiatan yang diselenggarakannya dengan melakukan evaluasi atau pengukuran hasil kegiatan dengan standar atau sasaran mutu yang telah disiapkan.

Kemudian ditindaklanjuti dengan tindakan perbaikan mutu secara berkelanjutan.

- f) Melaksanakan evaluasi mutu untuk setiap periode mutu yang difokuskan pada implementasi istem penjaminan mutu dan tingkat ketercapaian standar atau sasaran lembaga pendidikan.³¹

Konsep pembelajaran pendidikan agama adalah konsep atau gambaran umum tentang pendidikan sebagaimana dapat dipahami atau bersumber dari sumber ajaran islam. Al-qur'an diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW untuk memberikan petunjuk dan penjelasan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan hidup dan perikehidupan umat manusia di kehidupan ini sesuai dengan Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 89.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا
عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
وَنُذْرًا لِّلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya: “(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami, bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (Q.S. An-Nahl 89).

Pembelajaran pada prinsipnya merupakan proses pengembangan keseluruhan sikap khususnya mengenai aktifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Menurut E. Mulyasa pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih

³¹ Buchari Alma dan Ratih Hurriyati, *Manajemen Corporate Strategi & Pemasaran Jasa Pendidikan Fokus Pada Mutu dan Layanan Prima*, Alfabeta, Bandung, 2008, hlm. 77-78.

baik.³² Menurut S.Nasution, pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau antar sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap, serta menetapkan apa yang dipelajari itu.³³ Pembelajaran dapat diartikan juga sebagai kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, dan perlengkapan dari prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁴ Proses pembelajaran selain diawali dengan perencanaan yang baik, serta didukung dengan kombinasi yang baik, juga harus didukung dengan pengembangan strategi yang mampu membelajarkan siswa.³⁵

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan lingkungan belajarnya yang diatur guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian kegiatan pembelajaran dilukiskan sebagai upaya guru untuk membantu siswa dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu posisi guru dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai pengarah, pemberi dorongan, dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar.

Pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami agama islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.³⁶

a. Model Pembelajaran Pendidikan Agama

³² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2003, hlm.100.

³³ S. Nasution, *kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta, Bina Aksara, 1984, hlm.102.

³⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2001, hlm.157.

³⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2005, hlm.111.

³⁶ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2008, a, cet. Ke-3, hlm.45.

Model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Menurut Amin Suyitno, suatu kegiatan pembelajaran di kelas disebut model pembelajaran jika ada kajian ilmiah dari penemunya; ada tujuannya; ada tingkah laku yang spesifik, ada kondisi spesifik yang diperlukan agar tindakan atau kegiatan pembelajaran tersebut dapat berlangsung secara efektif.³⁷

Berdasarkan pandangan di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran itu tidak lain adalah suatu pola atau kerangka konseptual yang berisi prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model atau pola ini menjadi pedoman bagi guru dan perancang pembelajaran dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan kajian yang penulis lakukan terhadap beberapa model pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran pendidikan agama islam, diantaranya adalah:

1) Model pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu adalah suatu proses pembelajaran dengan melibatkan atau mengkaitkan berbagai bidang studi. Dan ada dua pengertian yang perlu dikemukakan untuk menghilangkan kerancuan dari pengertian pembelajaran terpadu di atas. Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan belajar mengajar yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik (*Developmentally Appropriate Practical*). Pendekatan yang berangkat dari teori pembelajaran yang menolak *drill-system* sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak.³⁸

³⁷ Amin Suyitno, *Penelitian Tindakan Kelas untuk Penyusunan Skripsi (Petunjuk Praktis)*, Semarang, UNNES, 2006, hlm.1.

³⁸ Saefuddin, U. dan Rukmana, *Pembelajaran Terpadu*, Bandung, UPI PRESS, 2007, hlm.13.

2) Model PAKEM

PAKEM kepanjangan dari pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Aktif berarti dalam proses pembelajaran Kreatif berarti Efektif berarti tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menyenangkan berarti suasana dalam KBM. Pakem mempunyai empat ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Pembelajaran aktif
- b) Pembelajaran kreatif
- c) Pembelajaran efektif
- d) Pembelajaran menyenangkan

3) Model pembelajaran langsung

Pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) digunakan oleh para peneliti untuk merujuk pada pola-pola pembelajaran di mana guru banyak menjelaskan konsep atau keterampilan kepada sejumlah kelompok peserta didik dan menguji keterampilan peserta didik melalui latihan-latihan di bawah bimbingan dan arahan guru. Dengan demikian, tujuan pembelajaran distrukturkan oleh guru. Tujuan utama pembelajaran langsung adalah untuk memaksimalkan penggunaan waktu belajar peserta didik. Beberapa temuan dalam teori perilaku di antaranya adalah pencapaian peserta didik yang dihubungkan dengan waktu yang digunakan oleh peserta didik dalam belajar atau mengerjakan tugas dan kecepatan peserta didik untuk berhasil dalam mengerjakan tugas sangat positif.³⁹

Model pembelajaran langsung dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar terstruktur dan berorientasi pada pencapaian akademik. Guru berperan sebagai penyampai informasi, dalam melakukan tugasnya, guru dapat menggunakan berbagai media, misalnya film, *tape recorder*, gambar, peragaan, dan sebagainya. Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa salah

³⁹ Joyce, Bruce and Marshal Weil, *Models of Teaching*, hlm.347.

satu karakteristik model pembelajaran langsung adalah adanya tahapan atau sintaks, berikut ini disajikan tahapan model pembelajaran langsung yang digagas oleh Bruce dan Weil adalah sebagai berikut: orientasi, presentasi, latihan terstruktur, latihan terbimbing, dan latihan mandiri.⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran langsung mengutamakan pendekatan deduktif, dengan titik berat pada proses belajar konsep dan keterampilan motorik. Suasana pembelajaran terkesan lebih terstruktur dengan peranan guru yang lebih dominan. Apabila model pembelajaran langsung diterapkan secara efektif akan memberikan nilai tambah antara lain sebagai berikut.

- a) Peserta didik dapat mengetahui tujuan-tujuan pembelajaran secara jelas.
- b) Waktu untuk berbagai kegiatan pembelajaran dapat dikontrol dengan ketat.
- c) Guru dapat mengendalikan urutan kegiatan pembelajaran.
- d) Terdapat penekanan pada pencapaian akademik.
- e) Kinerja peserta didik dapat dipantau secara cermat.
- f) Umpan balik bagi peserta didik berorientasi akademik.

b. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama

Ditinjau dari segi *etimologis* (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*. Kata ini berasal dari dua suku kata yaitu *metha* yang berarti melewati atau melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan *term method* dan *way* yang mempunyai arti metode dan cara. Dalam Bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti kata *al-thariqoh* (jalan), *al-manhaj* (sistem), dan *al-wasilah* (mediator atau perantara). Dengan demikian kata Arab yang berarti dekat dengan arti metode adalah *al-thariqoh*.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 348.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan, maka perlu mengetahui dan mempelajari beberapa metode pembelajaran, serta dipraktekkan pada proses pembelajaran di kelas. Menurut Nana Sudjana, terdapat bermacam-macam metode yakni:

- 1) Metode ceramah.
- 2) Metode Tanya Jawab.
- 3) Metode Diskusi.
- 4) Metode Resitasi, tugas tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas dapat dilaksanakan di rumah, di perpustakaan, di sekolah atau di tempat lainnya. Tugas merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu maupun secara kelompok.
- 5) Metode kerja kelompok.
- 6) Metode demonstrasi dan eksperimen, adalah metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu para siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar. Demonstrasi yang dimaksud ialah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu.
- 7) Metode sosiodrama (*role-playing*), sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dan hubungannya dengan masalah sosial.
- 8) Metode problem solving, metode ini bukan sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan satu metode berfikir, sebab dalam solving dapat menggunakan metode lainnya dimulai dari menarik data sampai menarik kesimpulan.
- 9) Metode sistem regu (*team teaching*).

- 10) Metode latihan (drill), metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu keterangan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.
- 11) Metode karyawisata (*Field-trip*), karyawisata di sini berarti kunjungan di luar kelas. Jadi karyawisata di atas tidak mengambil tempat yang jauh dari sekolah dan tidak memerlukan waktu yang lama. Karyawisata dalam waktu yang lama dan tempat yang jauh disebut *study tour*.
- 12) Metode *modelling*, penerapan metode ini sangat tepat digunakan dalam pembelajaran PAI, mengingat materi PAI bukan hanya menitik beratkan pada aspek kognitif saja, melainkan juga aspek afektif dan aspek psikomotorik. Dimana peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami materi saja, tetapi juga harus mempraktekkan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya pelaksanaan sholat, wudlu, dan tayamum.
- 13) Metode survei masyarakat, pada dasarnya survai berarti cara memperoleh informasi atau keterangan dari sejumlah unit tertentu dengan jalan observasi dan komunikasi langsung. Banyak sekali jenis survai ini, seperti social survai, comunity survai, school survai dan lain-lain. Masalah yang dipelajari dalam survai ialah masalah-masalah dalam kehidupan sosial. Untuk mempelajari masalah-masalah sosial atau masalah yang terjadi pada masyarakat dapat digunakan observasi dan wawancara.
- 14) Metode simulasi, simulasi berasal dari kata simulate yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah dalam keadaan yang sebenarnya.⁴¹

c. Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode

⁴¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2008, hlm.27.

secara spesifik. Teknik-teknik pembelajaran digolongkan oleh Knowles ke dalam tujuh jenis. *Pertama* adalah teknik penyajian (presentasi) yang mencakup : ceramah, siaran televisi dan video tape, film dan slide, debat, dialog, dan tanya jawab, symposium, panel, wawancara kelompok, demonstrasi, percakapan, drama, rekaman, siaran radio, pementasan, kunjungan, dan telaah bacaan. *Kedua* adalah teknik pembinaan partisipasi peserta didik dalam kelompok besar yang mencakup, Tanya jawab, forum, kelompok pendengar, panel bereaksi, kelompok buzz, bermain peran dan panel berangkai. *Ketiga* adalah teknik untuk diskusi yang mencakup antara lain: diskusi terbimbing, diskusi buku, diskusi sokratik, diskusi pemecahan masalah, dan diskusi kasus. *Keempat* adalah teknik-teknik simulasi yang terdiri antara lain atas : bermain peran, pemecahan masih kritis, studi kasus, dan pelatihan keranjang (basket) .*Kelima* adalah teknik-teknik pelatihan kelompok T (*sensitivity training*). *Keenam* adalah teknik-teknik pelatihan tanpa bicara. *Ketujuh* adalah teknik-teknik pelatihan keterampilan praktis dan kepelatihan. Singkatnya, teknik pembelajaran itu bervariasi, sedangkan penerapannya dapat dipilih dan ditetapkan sesuai dengan metode pembelajaran yang dipilih dan digunakan.⁴²

Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki sense of humor yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu.

⁴² Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung, Falah Production, 2001, hlm.15-16.

d. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama

Upaya peningkatan mutu pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya yang sangat penting bagi lembaga pendidikan, terutama lembaga Pendidikan Agama Islam, hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Mujaadilah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Mujaadilah: 11)

Peningkatan mutu pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar target sekolah (pendidikan) dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Peningkatan mutu berkaitan dengan target yang harus dicapai, proses untuk mencapai dan faktor-faktor yang terkait. Dalam peningkatan mutu ada dua aspek yang perlu mendapat perhatian, yakni aspek kualitas hasil dan aspek proses mencapai hasil tersebut.

Birmingham City Council menyatakan bahwa peningkatan mutu sejatinya adalah: *Quality development is essentially a process. It is a strategy, a way of working that facilitates changes and supports development. Quality development makes a difference to learning and teaching by providing the stimulus and practical support for colleagues to build monitoring and evaluation to their work.*⁴³

Untuk meningkatkan mutu suatu lembaga pendidikan, maka lembaga pendidikan itu harus berupaya semaksimal mungkin agar

⁴³ Charles Hoy, et. All., *Improving Quality in Education*, New York, Falmer Press, 2000, hlm.50.

mencapai hasil yang diharapkan, untuk itu proses belajar mengajar menjadi salah satu aspek dari lingkungan lembaga pendidikan yang perlu diperhatikan. Untuk mengukur berhasil tidaknya suatu mutu pendidikan, terdapat beberapa indikator yang harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan agama islam, diantaranya yakni guru, siswa, sarana dan prasarana, dan menejemen pendidikan.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 14 Mei 2018 bahwa Pembelajaran Fikih di MAN 2 Kudus Pembelajaran Fikih di MAN 2 Kudus, satu minggunya 2 jam, dan dalam pembelajarannya memakai beberapa metode, karena pembelajaran Fikih itu termasuk pembelajaran yang bisa dipraktikkan. Sehingga, selain menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan metode praktik. Jadi, pembelajaran Fikih yang ada kaitannya dengan yang bisa dipraktikkan misalnya, terkait dengan pengurusan jenazah, haji dan umroh, bisa dipraktikkan. Jika materi Fikihnya tidak bisa dipraktikkan seperti di kelas XII itu tentang kaidah-kaidah Ushul Fikih, tentang hukum syar'i, itu pembelajarannya pakai metode diskusi, tanya jawab dan ceramah., dalam pembelajarannya menggunakan beberapa metode, diantaranya ceramah, tanya jawab, diskusi dan praktik.

Metode yang mudah dipahami peserta didik adalah tergantung melihat materinya. Jika materinya berkaitan dengan yang langsung bisa dipraktikkan, bisa langsung praktik. Ibadah yang bisa dipraktikkan langsung, seperti shalat, Haji, dan kewajiban terhadap Jenazah. Menghitung pembagian warisan, menghitung zakat yang wajib dikeluarkan dan sebagainya. Selain itu Sholat dhuha kalau di MAN hukumnya harus dilakukan untuk semua peserta didik dan para guru.

2. Pelaksanaan Kegiatan Shalat Dhuha Di MAN 2 Kudus.

Pelaksanaan kegiatan sholat Dhuha yang dilakukan serentak oleh seluruh peserta didik di MAN 2 Kudus di pagi hari sebelum kegiatan

belajar mengajar di mulai. Sholat dhuha ini termasuk salah satu dari program unggulan MAN 2 Kudus, sholat dhuha kalau di MAN 2 Kudus hukumnya wajib di jam 06.50 sampai 07.30 WIB, itu siswa diharuskan untuk melaksanakan sholat dhuha di kelasnya masing-masing, setelah tadarrus, setengah jam sebelum pembelajaran dimulai, jam 06.50 WIB sampai 07.30 WIB wajib bagi siswa untuk tadarus Al Qur'an dan sholat dhuha. Setelah tadarus 15 menit sebelum 07.30 WIB itu digunakan untuk sholat dhuha. Sesuai jadwal atau *event* tertentu, beberapa dari kelompok peserta didik ada yang sholat dhuha di masjid sekolah dan ada juga yang di kelas sesuai jadwal. Pelaksanakan sholat dhuha yang di kelas masing-masing dengan bimbingan guru yang akan mengajar pada mata pelajaran jam pertama.

Pelaksanaan sholat dhuha di MAN 2 Kudus sangat terkendali. Untuk keefektifan waktu memang pelaksanaan sholat dhuha tidak dilaksanakan di masjid, hanya pada *event* tertentu saja pelaksanaan shalat dhuha secara massal di masjid sekolah. Namun, dalam praktiknya biasanya dilaksanakan di dalam kelas masing-masing, kelas digunakan untuk beribadah, untuk memberikan keberkahan di kelas tersebut dan agar mudah dalam pemantauan, dengan kondisinya kelas harus steril dan suci, karena tempat ibadah harus betul-betul bersih, ketika di kelas, sholat itu sepatunya di lepas, dengan merapatkan tempat duduk dan menjadikan kelas untuk musholla, sehingga kelas bisa digunakan untuk melaksanakan sholat dhuha dengan leluasa. Dimana di masing-masing kelas ada guru pendamping atau guru pembimbing yang memantau dan membimbing, ditekankan pada siswa adalah empat rakaat setiap hari dalam melaksanakan shalat dhuha, setelah itu diakhiri dengan berdoa bersama dengan dipimpin oleh ketua kelas atau orang yang ditunjuk dan kegiatan pembelajaran baru dimulai.

Shalat dhuha bersama itu bagus, karena peserta didik yang tidak pernah melakukan sholat dhuha mereka akan terbawa dan ikut shalat dhuha. yang biasa shalat dhuha juga tambah banyak shalat dhuhnya.

Untuk siswi yang sedang tidak shalat atau halangan itu boleh membaca *sholawatan* atau membaca yang lain yang penting bermanfaat.

Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan bermula dari naiknya matahari sampai tergelincir, (kira-kira jam 7 pagi hingga jam 11 siang) yang lebih utama (*afdhal*) adalah melakukannya sebelum lewat seperempat siang.⁴⁴ Pengertian lain, shalat Dhuha ialah shalat sunnah yang didirikan pada waktu Dhuha, yaitu semenjak terbit matahari dan panas cahayanya telah terasa di badan menjelang tergelincir matahari atau sampai *istiwa'* matahari di pertengahan langit.⁴⁵

Shalat Dhuha merupakan shalat sunah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW, sebab beliau berpesan kepada para sahabatnya untuk mengerjakan Shalat Dhuha sekaligus menjadikannya sebagai wasiat. Wasiat yang diberikan Rasulullah SAW kepada satu orang berlaku untuk seluruh umat, kecuali terdapat dalil yang menunjukkan kekhususan hukumnya bagi orang tersebut, banyak pendapat mengenai shalat Dhuha diantaranya adalah:

- a. Shalat Dhuha adalah shalat sunah yang dilakukan setelah terbit matahari sampai menjelang masuk waktu dzuhur. Afdhalnya dilakukan pada pagi hari disaat matahari sedang naik (kira-kira jam 7.00 pagi). Shalat Dhuha lebih dikenal dengan shalat sunah untuk memohon rizki dari Allah, berdasarkan hadits Nabi:

قال الله عزوجل: ابن آدم لا تعجزن عن أربع ركعات في أول النهار أكفك آخره

Artinya: “Allah ‘Azza wa Jalla berfirman: “Wahai Anak Adam, jangan sekali-kali kamu malas mengerjakan empat rakaat pada awal siang (shalat dhuha), nanti akan Akuukupi kebutuhanmu pada akhirnya (sore hari).” (HR. Abu Daud).⁴⁶

⁴⁴ Abdul Bakir, *Panduan Praktis Shalat wajib dan Sunnah*, Hikam Pustaka, 2010, hlm.120.

⁴⁵ T.A. Lathief Rousydiy, *Shalat-Shalat Sunnat Rasulullah SAW*, Medan, Firma Rimbaw, 1984, hlm.188.

⁴⁶ Abu Daud Nomor 1289, Dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahih wa Dhaif Sunan Daud Nomor 1289 dan Shahih *At Targhib wat Tarhib* Nomor 673, dan diriwayatkan oleh

- b. Shalat Dhuha adalah shalat sunnat yang dilakukan seorang muslim ketika waktu Dhuha. Waktu Dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu dzuhur. Jumlah raka'at shalat Dhuha bisa dengan 2, 4, 8 atau 12 raka'at. Dan dilakukan dalam satuan 2 raka'at sekali salam.

Berdasarkan berbagai definisi tentang shalat Dhuha diatas dapat penulis simpulkan bahwa shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan dengan jumlah rakaat minimal 2 rakaat dan maksimal 12 rakaat yang dikerjakan setelah matahari terbit hingga menjelang masuk waktu dzuhur.

Shalat Dhuha sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW, sebagaimana sabda beliau :

أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ لَا أَدْعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ : صَوْمِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَصَلَاةِ الضُّحَى وَنَوْمٍ عَلَى وَتْرٍ

Artinya: “*Dari Abu Hurairah ra. Ia menyatakan, “kekasihku (Rasulullah SAW) mewasiatkan ku tiga perkara: Puasa tiga hari setiap bulan, shalat Dhuha tiga raka'at, dan shalat witr sebelum tidur.”* (HR. Bukhari dan Muslim).⁴⁷

Secara umum, status hukum shalat Dhuha, berdasarkan banyak hadits yang berkaitan, adalah sunah. Beberapa hadits berikut dapat dijadikan sandaran status hukum shalat Dhuha. Kesunahan shalat Dhuha berdasarkan yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, sebagai berikut:

أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ لَا أَدْعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ : صَوْمِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ، وَصَلَاةِ الضُّحَى ، وَنَوْمٍ عَلَى وَتْرٍ

Ahmad Abu Darda, dengan sanad *shahih li Ghairih*, dan *Shahih At Targhib wat Tarhib* Nomor 672.

⁴⁷ Hadist Riwayat Bukhari Nomor 1124, 1880, Muslim Nomor 721, Abu Daud Nomor 1432, Ad Darimi Nomor 1454 dan 1745.

Artinya: “*Kekasihku Rasulullah SAW mewasiatkan kepadaku tiga hal, yaitu puasa tiga hari, dua rakaat shalat Dhuha, dan shalat Witir sebelum tidur.*” (HR. Bukhari Muslim).⁴⁸

Melihat hal tersebut pelaksanaan shalat dhuha yang telah dilaksanakan di MAN 2 Kudus, secara keseluruhan hasil temuan yang didapatkan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini dilakukan untuk melihat sejauh mana minat peserta didik dalam mengikuti program shalat dhuha bersama-sama. Hal ini untuk memberikan penjelasan pada peserta didik bahwa Agama tidak hanya sebuah teori. Agama harus dijadikan sebagai pembiasaan. Pembiasaan itu dilakukan di saat jam pembelajaran peserta didik di sekolah, shalat dhuha hukum dhuhnya sunnah tetapi pelaksanaan kegiatannya wajib. Mewajibkan sholat dhuha tetapi sholat dhuha nya menurut agama hukumnya sunnah.

Pelaksanaan shalat dhuha di kelas di pagi hari sebelum mata pelajaran di mulai untuk mengefektifkan jam belajar, karena atas dasar pengalaman tahun lalu yang shalat dhuha dilaksanakan waktu jam istirahat tetapi para peserta didik tidak dapat *tercover*, terkadang ada yang tidak sholat, ada yang beli jajan, ada yang bermain, yang ngobrol. Jadi disamping membiasakan anak sholat dhuha, juga memberikan suatu pembelajaran di dalam meningkatkan mutu pembelajaran Fikih. Karena dengan siswa melakukan sholat dhuha otomatis mau tidak mau dia harus paham aturan sholat dhuha dan hafal doa-doa setelah sholat dhuha.

Berawal dari kegiatan sholat dhuha yang dilakukan setiap hari secara bersama-sama, kesannya memaksa. Memaksa anak, memaksa waktu dan memaksa atmosfer pendidikan. Seiring berjalannya sebuah kebiasaan yang baik akan menyadari, bahwa siapa lagi kalau bukan pihak sekolah yang membiasakan anak didiknya untuk mempraktikkan ibadah-ibadah sunnah. Orang tua tidak bisa sepenuhnya melakukan hal itu.

Jika menurut sudut pandang konsumen pendidikan bahwa MAN 2 Kudus sebagai institusi pendidikan yang berlabel madrasah, memang

⁴⁸ Hadist Riwayat Bukhari Nomor 1124, 1880, Muslim Nomor 721, *Op. Cit.*,

sudah seharusnya menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada mutu dan kualitas yang berdasar agama. Kegiatan belajar mengajar diselenggarakan secara teori dan praktik.

3. Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Pada Mata Pelajaran Fikih Melalui Kegiatan Shalat Dhuha Di MAN 2 Kudus Tahun 2017/2018.

Peningkatan mutu pendidikan tidak akan terwujud jika mengabaikan *input*, *proses* dan *output*. Karena untuk mengukur apakah pendidikan itu bermutu atau tidak, dapat dilihat dari ketiga hal tersebut. Pendidikan dikatakan bermutu apabila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: *pertama*, bisa menghasilkan *output* yang diharapkan sekolah. *Output* sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan oleh proses pembelajaran dan manajemen di sekolah. *Kedua*, proses. Sekolah yang bermutu pada umumnya memiliki sejumlah ciri proses sebagai berikut:

- 1) Proses belajar mengajar yang efektifitasnya tinggi.
- 2) Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat.
- 3) Lingkungan sekolah yang aman dan tertib.
- 4) Pengelolaan lembaga pendidikan yang efektif.
- 5) Sekolah yang memiliki budaya mutu.
- 6) Sekolah yang mempunyai *teamwork* yang kompak, cerdas, dan dinamis.
- 7) Sekolah yang memiliki kewenangan dan kemandirian.
- 8) Partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat.
- 9) Sekolah yang memiliki keterbukaan (transparansi manajemen).
- 10) Sekolah yang memiliki kemampuan untuk berubah (psikologis dan fisik).
- 11) Sekolah yang melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan.
- 12) Sekolah yang responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan.
- 13) Sekolah yang memiliki komunikasi yang baik, terutama antar warga sekolah dan sekolah-masyarakat.
- 14) Sekolah yang memiliki akuntabilitas

Ketiga, input pendidikan yang bermutu pada umumnya memiliki ciri sebagai berikut:

- a) Memiliki kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu yang jelas.
- b) sumber daya tersedia dan siap.
- c) Staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi.
- d) Memiliki harapan prestasi yang tinggi.
- e) Fokus pada pelanggan khususnya siswa.

Memiliki *input* manajemen yang memadai untuk menjalankan roda sekolah. Adapun *input* manajemen yang dimaksud meliputi: tugas yang jelas, rencana yang rinci dan sistematis, program yang mendukung bagi pelaksana rencana, (ketentuan-ketentuan) aturan main yang jelas sebagai panutan bagi warga sekolahnya untuk bertindak, dan adanya system pengendalian mutu yang efektif dan efisien, untuk meyakinkan agar sasaran yang disepakati dapat dicapai.⁴⁹

Pendidikan dikatakan bermutu apabila pendidikan itu mampu membentuk lulusannya agar memiliki kecakapan hidup yang dapat meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai calon pemimpin di muka bumi ini. Ciri-ciri pendidikan bermutu terutama pendidikan agama islam adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan yang berfokus pada upaya untuk mencegah masalah yang muncul, dalam makna ada komitmen untuk bekerja secara benar dari awal.
- b. Pendidikan yang memiliki investasi pada sumber daya manusianya
- c. Pendidikan yang mempunyai strategi untuk mencapai kualitas, baik di tingkat pimpinan, tenaga akademik, maupun tenaga administrasi.
- d. Pendidikan yang mengelola atau memberlakukan keluhan sebagai umpan balik untuk mencapai kualitas dan memposisikan kesalahan sebagai instrumen untuk berbuat benar pada peristiwa atau kejadian berikutnya.

⁴⁹ Umaedi, *Menejemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2001, hlm.12-20.

- e. Pendidikan yang mempunyai kebijakan dalam perencanaan untuk mencapai kualitas, baik perencanaan jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang.
- f. Pendidikan yang mengupayakan proses perbaikan dengan melibatkan semua orang sesuai dengan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawabnya.
- g. Pendidikan yang mampu menciptakan kualitas dan merangsang yang lainnya agar dapat bekerja secara berkualitas.
- h. Pendidikan yang memperjelas peran dan tanggung jawab setiap orang, termasuk kejelasan arah kerja secara vertikal dan horizontal.
- i. Pendidikan yang memiliki strategi dan kriteria evaluasi yang jelas.
- j. Pendidikan yang memandang atau menempatkan kualitas yang telah dicapai sebagai jalan untuk memperbaiki kualitas layanan lebih lanjut.
- k. Pendidikan yang memandang kualitas sebagai bagian integral dari budaya kerja.
- l. Pendidikan yang menempatkan peningkatan kualitas secara terus-menerus sebagai suatu keharusan.⁵⁰

Mengerjakan Shalat Dhuha dan menekuninya adalah merupakan salah satu perbuatan agung, mulia, dan utama. Oleh karena itulah, shalat Dhuha sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Beberapa keutamaan dalam shalat Dhuha adalah sebagai berikut:

- a. Shalat Dhuha memiliki nilai seperti nilai amalan sedekah yang diperlukan oleh 360 persendian tubuh dan orang-orang yang melaksanakannya akan memperoleh ganjaran pahala sebanyak jumlah persendian itu. Rasulullah SAW. bersabda:

⁵⁰ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen*, hlm.54-55.

فِي الْإِنْسَانِ ثَلَاثُمِائَةٍ وَسِتُّونَ مَفْصَلًا فَعَلَيْهِ أَنْ يَتَصَدَّقَ عَنْ كُلِّ مَفْصَلٍ مِنْهُ بِصَدَقَةٍ. قَالُوا
وَمَنْ يُطِيقُ ذَلِكَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ قَالَ النَّخَاعَةُ فِي الْمَسْجِدِ تَدْفِنُهَا وَالشَّيْءُ تَنْجِيهِهِ عَنِ الطَّرِيقِ
فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فَرَكَعْتَ الضُّحَى بِجُزْئِكَ

Artinya: “Pada setiap tubuh manusia diciptakan 360 persendian dan seharusnya orang bersangkutan (pemilik sendi) bersedekah untuk setiap sendinya, lalu para sahabat bertanya: ‘ya Rasulullah SAW., siapa yang sanggup melaksanakannya?’ Rasulullah SAW. menjawab: membersihkan kotoran di masjid atau menyingkirkan sesuatu (yang mencelakakan orang) dari jalan raya. Apabila ia tidak mampu, shalat dua raka’at dhuha dapat menggantikannya.” (HR. Ahmad dan Abu Daud).⁵¹

- b. Shalat Dhuha seseorang diawal hari menjanjikan tercukupinya kebutuhan orang tersebut diakhir hari.
- c. Shalat Dhuha bisa membuat orang yang melaksanakannya (atas izin Allah SWT) meraih keuntungan (*ghanimah*) dengan cepat.
- d. Orang yang bersedia meluangkan waktunya untuk melaksanakan shalat Dhuha delapan sampai dua belas rakaat akan diberi ganjaran oleh Allah SWT. berupa sebuah rumah indah yang terbuat dari emas kelak di akhirat.
- e. Orang yang melaksanakan shalat Dhuha mendapatkan pahala sebesar pahala haji dan umrah.
- f. Shalat Dhuha akan menggugurkan dosa-dosa orang yang senang melakukannya walaupun dosanya itu sebanyak buih di lautan.

Keutamaan lain yang disediakan Allah SWT Bagi Orang yang merutinkan shalat Dhuha adalah bahwa akan dibuatkan pintu khusus di surga kelak, yaitu pintu yang dinamakan pintu Dhuha.

“Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pintu bernama pintu Dhuha. Apabila Kiamat telah tiba maka akan ada suara yang

⁵¹ Hadist Riwayat Ibnu Hibban Nomor 1642, dishahihkan oleh Syaikh Al Bani dalam *Ash Shahih At Targhib wat Tarhib* Nomor 2971.

berseru, ‘Di manakah orang-orang yang semasa hidup di dunia selalu mengerjakan shalat Dhuha? Ini adalah pintu buat kalian. Masuklah dengan rahmat Allah Subhanahu Wata’ala.’ (HR. At-Thabrani).

a) Allah menjanjikan istana di surga

“Barang siapa Shalat Dhuha 12 rakaat, Allah akan membuatkan untuknya istana di surga” (HR. Tirmidzi dan Abu Majah).

b) Sedekah untuk seluruh persendian manusia

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَىٰ مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ
وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ
وَيَجْزِي مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الصُّحَىٰ

Artinya: “Pada pagi hari diwajibkan bagi seluruh persendian di antara kalian untuk bersedekah. Maka setiap bacaan tasbih adalah sedekah, setiap bacaan tahmid adalah sedekah, setiap bacaan tahlil adalah sedekah, dan setiap bacaan takbir adalah sedekah. Begitu juga amar ma’ruf (memerintahkan kepada ketaatan) dan nahi mungkar (melarang dari kemungkaran) adalah sedekah. Ini semua bisa dicukupi (diganti) dengan melaksanakan Shalat Dhuha sebanyak 2 raka’at.” (HR. Muslim).⁵²

c) Dicukupi kebutuhan pada sore harinya

قال الله عزوجل: ابن آدم لا تعجزن عن أربع ركعات في أول النهار أكفك آخره

Artinya: “Wahai anak adam, jangan sekali-kali engkau malas melaksanakan empat rakaat Shalat Dhuha, karena dengan shalat tersebut, aku cukupkan kebutuhanmu pada sore harinya” (HR. Abu Daud).⁵³

d) Diampuni dosa

⁵² Hadist Riwayat Muslim Nomor 720, Al Baihaqi, *Op. Cit.*

⁵³ Abu Daud Nomor 1289, *Op. Cit.*

“Barang siapa yang masih berdiam diri di masjid atau tempat shalatnya setelah shalat shubuh karena melakukan iktikaf, berdzikir dan melakukan dua rakaat shalat Dhuha disertai tidak berbicara sesuatu kecuali kebaikan, maka dosa-dosanya akan diampuni meskipun banyaknya melebihi buih di lautan.” (HR. Abu Daud).

e) Pahala umrah

Dari Abu Umamah ra bahwa Rasulullah saw bersabda yang artinya:

“Barang siapa yang keluar dari rumahnya dalam keadaan bersuci untuk melaksanakan shalat wajib, maka pahalanya seperti seorang yang melaksanakan haji. Barang siapa yang keluar untuk melaksanakan shalat Dhuha, maka pahalanya seperti orang yang melaksanakan umrah.” (Shahih al-Targhib: 673).

Dalam sebuah hadits yang lain disebutkan bahwa Nabi saw bersabda yang mengandung arti bahwa:

“Barang siapa yang mengerjakan shalat fajar (shubuh) berjamaah, kemudian ia (setelah usai) duduk mengingat Allah hingga terbit matahari, lalu ia shalat dua rakaat (Dhuha), ia mendapatkan pahala seperti pahala haji dan umrah; sempurna, sempurna, sempurna.” (Shahih al-Jami’: 6346).

f) Digolongkan kedalam orang-orang yang bertaubat kepada Allah

“Tidaklah seseorang selalu mengerjakan shalat Dhuha kecuali ia telah tergolong sebagai orang yang bertaubat.” (HR. Hakim).

g) Digolongkan kepada orang-orang yang ahli ibadah dan taat kepada Allah.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 14 Mei 2018 bahwa peningkatan mutu pendidikan agama pada mata pelajaran Fiqih melalui kegiatan sholat Dhuha di MAN 2 Kudus, bahwa Sholat dhuha secara religi peserta didik menjadi lebih bagus, lebih disiplin, dan benar-benar peserta didik bisa menghargai waktu lebih baik. Secara akademik peserta didik mampu memahami materi Fiqih

dengan baik dan benar terbukti semua peserta didik mampu praktik ibadah Fikih dan mendapatkan nilai yang melebihi batas KKM.

Peningkatan mutu pendidikan agama pada mata pelajaran Fikih melalui kegiatan sholat Dhuha di MAN 2 Kudus, yakni dari segi Sholat duha dapat mendukung mutu pendidikan, menjadikan hati terbuka maka dengan sendirinya akan menimbulkan cahaya pada hatinya, ketika hati bersih, maka cahaya itu akan mudah masuk ke dalam diri siswa. Dan itulah saat *transfer knowledge* nya bisa diterima siswa dengan bagus pada saat pembelajaran berlangsung.

Selain itu shalat dhuha bagus dari segi nilai religius, dan nilai sosial, karena kebersamaan mereka, kemudian saling melengkapi dan tidak kalah pentingnya adalah nilai-nilai moral. Ada disitu ditanamkan sikap sopan santun, bersuci dan kesucian, kebersihan, ini adalah bagian-bagian yang tidak bisa dihindari. Selain itu shalat dhuha memberikan pelajaran secara langsung bagi peserta didik, yakni rasa tanggung jawab, ketiga disiplin, dan kejujuran.

Sikap peserta didik yang dulunya setiap pagi masih banyak peserta didik yang mengabaikan shalat dhuha, masih sering mendahulukan pergi ke kantin untuk makan ataupun bermain dengan teman-temannya. Sehingga diadakanlah jadwal setiap hari shalat dhuha bersama-sama, maka semakin terbiasa melaksanakan shalat dhuha diharapkan akan menjadi kebutuhan para peserta didik untuk melakukan shalat dhuha dalam kesehariannya. Selain itu memberikan kebiasaan positif, dan mempengaruhi emosional peserta didik untuk memberikan rasa *fresh* dan menurunkan intensitas rasa *stress* (jenuh) peserta didik yang setiap hari dipadatkan dengan jadwal jam pelajaran yang banyak.

Selain itu shalat dhuha adalah cara mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk mempertahankan prestasi di sekolahnya. Untuk menurunkan intensitas rasa takut, cemas, khawatir dengan berbagai soal-soal mata ujian kenaikan kelas dan hasil nilainya, sehingga mendapatkan peserta didik mampu menghasilkan nilai sesuai dengan harapan dan kemampuan

mereka selama ini, di sinilah pentingnya kesiapan mental siswa untuk bisa menerima segala kenyataan yang ada. Seperti tidak mengabaikan kesiapan siswa dalam penguasaan materi yang akan diujikan.

Melihat hal tersebut pelaksanaan shalat dhuha yang telah dilaksanakan di MAN 2 Kudus, secara keseluruhan hasil temuan yang didapatkan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini dilakukan tidak hanya untuk mendapatkan keistimewaan manfaat dari shalat dhuha secara agama atau akhirat saja, akan tetapi juga supaya tertanam nilai-nilai (*value*) dalam diri para peserta didik diantaranya, religiusitas yang tinggi, disiplin waktu, nilai sosial, moral, santun, nilai kebersihan, ketenangan hati, pikiran, sehingga mudah mencerna *transfer knowledge* yang hendak dilakukan dari guru untuk murid, tertanamnya motivasi, pembiasaan ibadah sunnah, usaha perbaikan akhlak, menambah kedekatan pada Allah SWT, tanggung jawab sebagai hamba yakni ibadah, tanggung jawab sebagai siswa yakni menjalankan aturan dan program yang telah berlaku di sekolah, serta nilai kejujuran.

Peningkatan mutu pendidikan agama pada mata pelajaran Fiqih melalui kegiatan shalat Dhuha di MAN 2 Kudus diantaranya memberikan pembelajaran langsung dari segi Kedisiplinan, religiusnya, kebersamaan, karena semuanya sama-sama sholat dhuha, tanggung jawab, tanggung jawab sebagai seorang muslim, tugasnya adalah beribadah. Secara akademik peserta didik mampu memahami materi Fiqih dengan baik dan benar terbukti semua peserta didik mampu praktik ibadah Fiqih dan mendapatkan nilai yang melebihi batas KKM. Adapun hasil penilaian peserta didik terlampir di halaman lampiran.

D. Temuan Penelitian Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Pada Mata Pelajaran Fiqih Melalui Kegiatan Shalat Dhuha di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kudus Tahun 2017/2018

Setelah dilakukan penelitian tentang Peningkatan mutu Pendidikan Agama pada mata pelajaran Fiqih melalui kegiatan shalat dhuha di MAN 2 Kudus Tahun 2017/2018, peneliti menemukan:

1. Sekolah MAN 2 Kudus adalah lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Negeri, dengan program unggulan salah satunya peraturan yang mengharuskan semua peserta didik dan pendidik harus melakukan shalat Dhuha setiap pagi.
2. Peraturan MAN 2 Kudus dengan mempertimbangkan sisi positif untuk peserta didik sehingga telah ditetapkan bahwa shalat Dhuha dilakukan di dalam Kelas masing-masing dan didampingi oleh guru mata pelajaran pertama.
3. Peraturan MAN 2 Kudus dengan mempertimbangkan sisi positif untuk peserta didik sehingga telah ditetapkan bahwa mulai kurang lebih pukul 06.50 – 07.15 WIB adalah waktu untuk Tadarus Al Qur'an bagi seluruh peserta didik di dalam kelas sebelum melakukan shalat Dhuha berjamaah.

